



## LAMBAN PESAGI BANGUNAN TRADISIONAL PROVINSI LAMPUNG

Adhila Nada Atthaya<sup>1</sup>, Annisa Uliya Rahma<sup>2</sup>, Fadhilah Zahrah M<sup>3</sup>,  
Sherly Anggraini<sup>4</sup>, Yovalia Nindita Chandra Dewi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

E-mail : [nadaatthaya@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:nadaatthaya@student.telkomuniversity.ac.id),

<sup>2</sup>[annisaullyarahma@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:annisaullyarahma@student.telkomuniversity.ac.id), <sup>3</sup>[fadhilahzm@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:fadhilahzm@student.telkomuniversity.ac.id),

<sup>4</sup>[sherlyii@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:sherlyii@student.telkomuniversity.ac.id), <sup>5</sup>[yovalianindita@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:yovalianindita@student.telkomuniversity.ac.id)

---

### Abstrak

Keberadaan arsitektur tradisional Lampung dapat dikatakan sebagai warisan leluhur budaya yang sulit ditemukan lagi di lingkungan masyarakat Lampung. Sejak adanya kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda mengenai larangan penebangan pohon secara liar, masyarakat mulai kesulitan membangun rumah tradisional yang strukturnya menggunakan material kayu. Karena kebijakan ini, banyak rumah tradisional masyarakat yang mulai mengenal penggunaan bahan seperti tembaga pada ornamen untuk jendela, semen untuk tangga, dan ornamen pada pagar dari besi campur tembaga yang dicor, sehingga pembangunan rumah tradisional masyarakat Lampung tidak lagi mengikuti arsitektur bangunan terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam ilmu arsitektur tradisional dari segi karakteristik dan bentuk struktur pada bangunan Rumah Tradisional *Lamban Pesagi* yang berada di Provinsi Lampung. Sumber data penelitian diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian serta melalui studi pustaka. Setelah penelitian, dapat disimpulkan bahwa Rumah Tradisional *Lamban Pesagi* merupakan rumah adat masyarakat Lampung yang menjadi ciri khas perwujudan fisik dari masyarakat adat Buay Penong dimana terlihat jelas stratifikasi masyarakat secara sosial. Memiliki karakter bangun yang terbagi menjadi tiga yaitu atas (solid), tengah (solid), dan bawah (transparan). Bagian atas bangunan terdiri dari atap, ornamen *Culu Langi* dan *Panggakh*. Bagian tengah bangunan terdapat dinding dari papan kayu dan bagian bawah bangunan terdapat pondasi umpak batu dan tiang penyangga yang berjumlah ganjil. Pada area rumah terdapat lumbung padi dan juga peralatan menumbuk padi dan kopi yaitu, *Girjoh* dan *Ijan Geladak*, denah layout Rumah menerapkan sistem privasi ruang sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh masyarakat.

Kata kunci : Lampung, Arsitektur, Lamban Pesagi

### Abstract

*The existence of traditional Lampung architecture can be said as a cultural ancestral heritage that is difficult to find again in the Lampung community. Since the policy of the Dutch Colonial Government regarding the prohibition of illegal logging of trees, the community began to find it difficult to build traditional houses whose structures use wood materials. Because of this policy, many traditional houses of the community have begun to recognize the use of materials such as copper in ornaments for windows, cement for stairs, and ornaments on cast iron-copper fences, so that the construction of traditional houses of the Lampung people no longer follows the architecture of the previous buildings. This study aims to increase knowledge in the science of traditional architecture in terms of the characteristics and structural forms of the Lamban Pesagi Traditional House building in Lampung Province. Sources of research data were obtained through a qualitative approach with descriptive methods and data collection techniques in the form of observations made directly to the object of research and through literature study. After the research, it can be concluded that the Lamban Pesagi Traditional House is a traditional house of the Lampung people which is a characteristic of the physical manifestation of the Buay Penong indigenous people where the social stratification of the community is visible. Has a waking character which is divided into three, namely top (solid), middle (solid), and bottom (transparent). The top of the building consists of a roof, Culu Langi, and Panggakh ornaments. In the middle of the building, there is a wall of wooden planks and at the bottom of the building, there is an odd number of stone foundations and pillars. In the area of the house, there is a rice barn and also equipment for pounding rice and coffee, namely, Girjoh and Ijan Geladak, the house layout plan applies a space privacy system following the rules set by the community.*

Keywords : Lampung, Architecture, Lamban Pesagi

---

Artikel ini diterima pada : 14 Januari 2022 dan Disetujui pada : 23 Februari 2022

---

### PENDAHULUAN

Keberadaan arsitektur tradisional Lampung bisa dibilang sebagai warisan leluhur budaya yang sulit ditemukan lagi di lingkungan masyarakat Lampung. Karena tidak pernah

mempelajari kekayaan nilai pada pembangunan arsitektur nusantara, maka ahli waris atau leluhur tidak merasa memiliki tradisi yang harus diterapkan untuk masa depan. Hal ini, menyebabkan kurangnya pengetahuan para “tukang” tentang arsitektur nusantara Lampung dan berakhir hanya dapat membuat perubahan yang mendasar pada struktur bangunan saja tanpa mempertahankan tradisi yang dimiliki. Ragam ornamen yang menggambarkan realitas leluhur budaya masyarakat Lampung sudah mulai dihilangkan dan digantikan dengan ragam ornamen terbaru yang berasal dari Eropa. Selain itu, atap rumah yang seharusnya menggunakan material ijuk kini diganti dengan seng.

Kesadaran terhadap sisi sejarah baik dalam hal melestarikan arsitektur nusantara bagi individu maupun sosio-kultural sama sekali tidak ada, hampir tidak pernah dilakukan sejak pertengahan abad ke-19. Hal tersebut dapat dilihat dari berkurangnya pembangunan rumah tradisional dibandingkan pembangunan rumah-rumah baru. Sejak masuknya kolonial Belanda, masyarakat Lampung berhenti membangun rumah tradisional karena adanya kebijakan pemerintah mengenai larangan penebangan pohon secara liar, sehingga rumah-rumah tradisional yang dominan menggunakan bahan baku kayu tidak bisa lagi dibangun. Namun, izin pembangunan rumah tradisional baru bisa keluar apabila si pemilik rumah menyetujui tawaran dari Pemerintah Hindia Belanda terkait penggunaan ornamen khas Eropa (Belanda) pada rumah tersebut. Karena kebijakan ini pula, banyak rumah tradisional masyarakat yang mulai mengenal penggunaan bahan seperti tembaga pada ornamen untuk jendela, semen untuk tangga, dan ornamen pada pagar dari besi campur tembaga yang dicor.

Selama melakukan observasi dan studi pustaka yang didapat dari jurnal penelitian, kami memilih untuk mengobservasi rumah tinggal adat milik masyarakat di Pekon Batu Bekhak, Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Lampung Barat. Desa ini diyakini sebagai asal mula pembangunan tradisional Lampung adat Lampung, yang diperkirakan berusia 200-300 tahun bangunan ini lebih dikenal dengan sebutan *Lamban Pesagi*. Bangunan yang memiliki nilai sejarah arsitektur tradisional Lampung ini telah berulang-ulang direnovasi, renovasi yang dilakukan tersebut justru menghilangkan nilai-nilai sejarahnya. Keberadaan rumah tradisional *Lamban Pesagi* hanya tinggal 2 bangunan saja. Salah satu *Lamban Pesagi* berada di lokasi aslinya, dan sekarang telah menjadi benda cagar budaya. Sedangkan yang satu lagi berada di Museum Lampung pada tahun 2002, pemerintah membangun replika rumah tradisional Lampung dengan harapan kekayaan nilai *indigenous knowledge* daerah. Kenali ini dapat terus dipelajari dari segi antropologi budaya, arsitektur, struktur dan konstruksinya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab hilangnya karakteristik arsitektur tradisional Lampung sebagai warisan leluhur budaya Lampung, untuk mengetahui kebijakan apa yang dikeluarkan pemerintah Eropa menyebabkan masyarakat Lampung mulai mengenal penggunaan ornamen khas Eropa dan mengenal material yang lebih terbaru, serta untuk menambah pengetahuan dalam ilmu arsitektur tradisional dari segi karakteristik dan bentuk struktur pada bangunan tradisional *Lamban Pesagi* yang berada di Provinsi Lampung.

## METODE

Pendekatan kualitatif merupakan metode kerja penelitian yang berdasarkan evaluasi subjektif nonstatistik. Ukuran nilai yang dipergunakan dalam penilaian ini tidaklah angka atau skor, tetapi kualitasnya. Menyusun penelitian dengan pendekatan kualitatif sebenarnya memanggul peneliti pada rencana progress penelitian yang bersifat deskriptif, naratif, alamiah, holistik, kontekstual, mendalam, interpretif dan subjektif, dengan logika induktif dan berbagai ciri kerja lainnya pada penelitian kualitatif. Metode deskripsi artinya cara kerja penelitian yang dilakukan untuk maksud melukiskan, atau menggambarkan, atau mendeskripsikan keadaan yang sedang diteliti seperti apa pada saat itu. Sesuai dengan situasi dan kondisi saat penelitian dilakukan. Seperti satu cara kerja penelitian, maka metode deskripsi dimanfaatkan untuk menafsirkan sedetail mungkin realitas objek yang diteliti (M. A. Ibrahim, 2015).

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan menggunakan panca indra untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan atau memperoleh gambaran nyata untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi dapat berupa kegiatan, kejadian, insiden, objek, kondisi, atau suasana tertentu dan perasaan emosi seseorang (Raharjo, M. 2011). Studi pustaka merupakan bagian penelitian yang dilaksanakan dengan memperhadapkan sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melaksanakan klasifikasi data beralaskan formula penelitian. Tahap berikutnya dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi untuk dikemukakan sebagai temuan penelitian. Diabstraksikan untuk memperoleh informasi keseluruhan, dan diinterpretasi sehingga menghasilkan pengetahuan untuk kesimpulan. Dalam tahapan interpretasi, adapun digunakan pendekatan, seperti contoh filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, dan lain sebagainya. (Darmalaksana, W. 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bangunan Vernakular

Vernakular berasal dari bahasa lain yaitu *vernacullus* yang berarti lokal, domestik, dan asli. Bangunan atau arsitektur vernakular merupakan sebuah bangunan atau arsitektur rakyat karena pada bangunan ini tergambar suatu tradisi atau budaya lokal suatu daerah, perancangan bangunan mengandalkan hasil bahan bangunan yang ada di daerah tersebut dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal masyarakat daerah tersebut. Keahlian desain dan tradisi pembangunan lokal menjadi hal utama yang dapat dipelajari dari arsitektur vernakular. Proses terbentuknya arsitektur vernakular atau arsitektur rakyat memerlukan waktu yang cukup lama sesuai dengan bagaimana kebiasaan, perilaku, serta kebudayaan daerah asal dari arsitektur vernakular tersebut. Arsitektur vernakular biasanya menjadi tempat tinggal bagi masyarakat suatu daerah.

### 2. Deskripsi Lamban Pesagi

Lampung memiliki rumah tradisional yang beragam, rumah tradisional tersebut tersebar luas ke seluruh wilayah Lampung. Setiap rumah tradisional memiliki keunikannya masing-masing, namun ciri umum dari rumah tradisional Lampung yaitu rumah tradisional Lampung memiliki bentuk rumah panggung dengan jarak lantai bangunan dari permukaan tanah kurang lebih satu hingga 2 meter. Pada salah satu desa di Lampung yaitu Desa Kenali Kabupaten Lampung Barat terdapat rumah tradisional bernama *Lamban Pesagi*. *Lamban* merupakan kata dari Bahasa Lampung yang memiliki arti rumah, sedangkan *Pesagi* merupakan nama salah satu gunung di Kabupaten Lampung Barat.

### 3. Analisis Site

Analisis site atau analisis tapak merupakan analisis terhadap kondisi lingkungan dan permukaan serta batas-batas yang jelas dari bangunan yang menjadi objek penelitian. Bangunan berorientasi ke arah barat daya, atau berbatasan dengan vegetasi. Pada arah timur, bangunan berbatasan dengan vegetasi dan jalan menuju pintu masuk bangunan utama dari museum lampung. Pada arah barat, bangunan berbatasan dengan pagar dari museum Lampung. Pada arah utara atau timur laut, bangunan berbatasan dengan lumbung padi dan bangunan utama museum Lampung yang dapat dilihat pada gambar 1. Pada arah selatan, bangunan berbatasan dengan jalan setapak menuju pintu atau area depan bangunan *Lamban Pesagi*.



Gambar 1(a). Denah Tata Letak Bangunan



Gambar 1(b). Site Plan

(Sumber : Penulis dan Google Maps, 2021)

#### 4. Karakteristik Bangunan *Lamban Pesagi*

*Lamban Pesagi* yang merupakan salah satu rumah tradisional Lampung serta digunakan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat Lampung memiliki karakteristik tersendiri. Berikut karakteristik bentuk dan struktur dari bangunan *Lamban Pesagi*.

- a) Tiang duduk dengan jumlah 20 buah kayu gelondongan yang terbuat dari material kayu klutum merupakan kerangka dan penyangga bagian bawah bangunan
- b) Dinding bangunan atau *sesai* terbuat dari material kayu kemit yang pada beberapa sisi dinding bangunan terdapat jendela dan ventilasi udara atau disebut dengan *singkepan kebik*
- c) Lantai bangunan terbuat dari pelupuh yaitu material bambu yang telah dibelah menjadi dua kemudian disusun dan menjadi lantai bangunan atau biasa disebut *keshi*
- d) Kayu gelam dan bambu merupakan material utama pembentuk rangka atap bangunan
- e) Atap bangunan yang memiliki bentuk piramida terbuat dari material seng dan ijuk
- f) Terdapat tempat untuk menyimpan benda pusaka atau disebut dengan *pemanohan* yang berada tepat di bawah bagian atap bangunan atau disebut *panggakh*
- g) Atap bangunan yang berbentuk piramida berpusat pada satu titik kayu yang disebut dengan *palak langik*
- h) Biasanya bangunan utama dilengkapi dengan lumbung padi yang memiliki fungsi sebagai penyimpanan padi dan hasil panen lainnya.

#### 5. Hasil Dokumentasi Terhadap *Lamban Pesagi*

Berikut terlampir beberapa hasil dokumentasi penulis terhadap objek penelitian *Lamban Pesagi* yang berada di Museum Lampung.



Gambar 2(a). Tampak Depan Lamban Pesagi



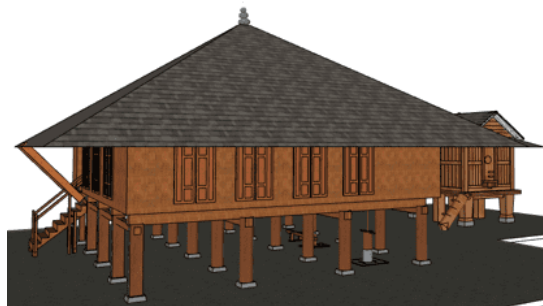
Gambar 2(b). Tampak Samping Lamban Pesagi



Gambar 2(c). Tampak Perspektif  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

## 5. Hasil 3D Model dari Bangunan *Lamban Pesagi*

Berikut terlampir hasil penggambaran ulang bangunan *Lamban Pesagi* dengan bentuk tiga dimensi model.



Gambar 3. 3D Model Perspektif  
(Sumber : Penulis, 2021)

## 6. Analisis Terhadap Bangunan *Lamban Pesagi*

### a. Denah Bangunan *Lamban Pesagi*

*Lamban Pesagi* yang berasal dari Desa Kenali memiliki orientasi pintu masuk bangunan ke arah timur. Pembagian tata letak pada bangunan *Lamban Pesagi* dipengaruhi atau didasarkan pada pola kekerabatan atau tingkat kedekatan antar kerabat dengan penghuni rumah. Denah tata ruang bangunan *Lamban Pesagi* dapat terlihat pada gambar 4, tetapi gambar tersebut bukannya denah dari objek penelitian ini melainkan denah dari bangunan *Lamban Pesagi* lain yang sama-sama berasal dari daerah Desa Kenali dan memiliki umur yang kurang lebih sama yaitu 200-300 tahun. Berikut penjelasan mengenai ruang yang ada pada bangunan *Lamban Pesagi*.

- 1) Pada bagian depan bangunan terdapat serambi yang menjadi tempat untuk menerima tamu yang berkunjung atau disebut *bekhanda* atau *anjung-anjung*.
- 2) Selanjutnya terdapat *sekhudu* yaitu area duduk yang dapat digunakan oleh pengunjung yang bukan merupakan bagian dari keluarga penghuni rumah
- 3) *Lapang Lom* merupakan area untuk keluarga laki-laki berkumpul dan bercengkrama satu sama lain
- 4) Lalu, *jaga khalangan* merupakan area untuk keluarga perempuan berkumpul dan bercengkrama satu sama lain
- 5) untuk kamar yang pertama atau yang menjadi kamar anak laki-laki pertama yang belum menikah, namun setelah anak laki-laki pertama menikah kamar ini akan menjadi kamar dari orangtuanya, kamar ini disebut dengan *bilik tebelayakh*
- 6) Kamar selanjutnya yang disebut dengan *bilik kebik* merupakan kamar bagi orang tua saat anak laki-laki pertama mereka belum menikah, namun setelah anak laki-laki pertama mereka mereka kamar tersebut menjadi kamar dari anak laki-laki tersebut

- 7) Kemudian terdapat area untuk memasak dan melakukan aktivitas baik sebelum dan setelah memasak atau disebut dengan dapur atau *dapokh*
- 8) Setelah adanya dapur terdapat pula area bagi keluarga untuk berkumpul dan makan disebut dengan area makan.

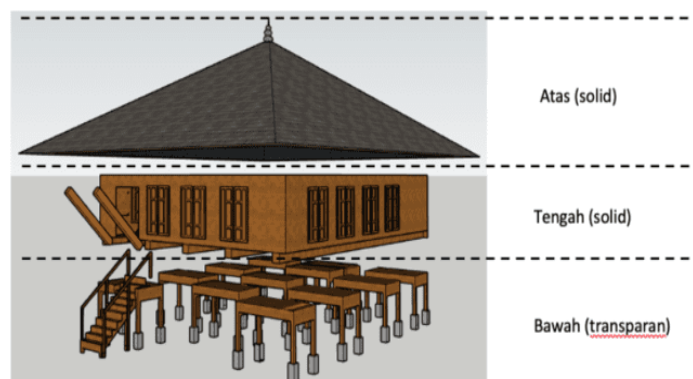


Gambar 4. Denah Bangunan Lamban Pesagi  
(Sumber : Rekonstruksi Gambar Bersumber dari Noviarti, 2017)

### b. Karakter Bangunan pada *Lamban Pesagi*

Bangunan *Lamban Pesagi* terbagi kedalam tiga lapisan yaitu atas, tengah, dan bawah. Analisis terhadap pembagian tiga lapisan bangunan *Lamban Pesagi* memakai pola bangun dasar silinder, kubus, dan piramida. Perubahan dimensi, penambahan, dan pengurangan menjadi teknik yang digunakan dalam penentuan bentuk tiap bagian bangunan.

Bagian atas bangunan berbentuk solid seperti piramida, bagian ini merupakan bagian atap bangunan yang terdiri dari plafon dan atap penutup bangunan. Bagian tengah merupakan bagian bangunan yang berbentuk solid, bagian ini merupakan bagian inti dari bangunan ini. Bagian tengah bangunan disusun secara vertikal dengan menggunakan pola grid. Bagian tengah bangunan terdiri dari bagian dinding dan lantai. Pada bagian bawah bangunan atau yang merupakan bagian kolom bangunan merupakan bagian yang transparan. Pada bagian bawah terdapat beberapa tiang kolom berbentuk silinder dan juga beberapa tiang kolom berbentuk bujur sangkar. Tiang kolom yang berfungsi untuk menopang bangunan disusun secara grid dengan jarak antar kolom sama antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 5. Karakter Bangunan pada *Lamban Pesagi*  
(Sumber : penulis, 2021)

### c. Struktur Bangunan *Lamban Pesagi*

#### 1) Atap Bangunan

Struktur atap bangunan *Lamban Pesagi* terdiri dari bagian badan dan kepala mempunyai struktur yang rigid, dengan menggunakan sambungan purus dan pen

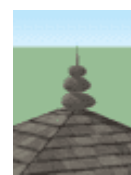
pada tiap-tiap bagian konstruksinya. Rangka atap terdiri dari kombinasi kayu gelam dan bambu. Atap terbuat dari seng dan ijuk serta berbentuk atap piramida. Keseluruhan atap berpusat pada kayu utama yang mencuat ke atas lazim disebut *palak langik*. Pada bagian bawah atap terdapat *panggakh* atau ruang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang *pemanohan* atau barang pusaka. Pada ujung atap terdapat ornamen yang terbuat dari susunan batu yang diikat disebut dengan *culu langi*. Ornamen tersebut menyimbolkan puncak Gunung Pesagi sebagai tempat roh leluhur berada.



Gambar 6(a). Atap Bangunan



Gambar 6(b). 3D Model Atap Bangunan

Gambar 6(c). 3D Model *Culu Langi*

(Sumber : Penulis, 2021)

## 2) Dinding Bangunan

Pada bagian dinding bangunan *Lamban Pesagi* atau yang disebut dengan *sesai* terbuat dari papan kayu kemit yang disatukan disusun sejajar secara vertikal. Pada bagian dinding depan bangunan terdapat jendela-jendela atau *singkepan kebik* yang terbuat dari kayu serta pada sisi dinding lainnya terdapat ventilasi udara. Jendela pada dinding berfungsi sebagai lubang masuknya cahaya dan juga sebagai perantara sirkulasi udara yang juga didukung dengan adanya lubang ventilasi.



Gambar 7(a). Dinding Depan Bangunan



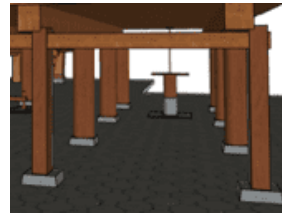
Gambar 7(b). Dinding Samping Bangunan

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

## 3) Pondasi Bangunan

Pondasi bangunan *Lamban Pesagi* sama dengan pondasi rumah tradisional yang ada di Indonesia pada umumnya, yaitu dengan menggunakan umpak batu. Umpak batu tersebut menjadi media perataan beban yang ada di atasnya. Kaki atau kolom yang menjadi tumpangan struktur di atasnya memberikan efek fleksibilitas pada bangunan secara keseluruhan.

*Tihang* duduk atau tiang penyangga menggunakan material kayu disangga dengan batu gepeng dan tiang penyangga yang digunakan pada bangunan ini berjumlah ganjil. Tiang yang berjumlah ganjil tersebut memiliki makna bahwa kita harus selalu ingat kepada Yang Maha Kuasa. Pada bangunan *Lamban Pesagi* terdapat area kosong yang disebut dengan *bah lamban*, area tersebut bertujuan untuk menghindari hewan buas dan difungsikan sebagai tempat penyimpanan atau kandang hewan ternak. Untuk menghubungkan bagian antara bawah atau pondasi dengan lantai bangunan digunakan kayu penyangga yang berjumlah lima buah atau disebut *uwongan*. Posisi kayu penyangga tersebut tersusun ke depan dan ke belakang bangunan rapat dengan lantai bangunan.



Gambar 8(a). *Tihang Duduk*

Gambar 8(b). *Bah Lamban*



Gambar 8(c). *Uwongan*

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

#### d. Penunjang yang Terdapat pada Bangunan

##### 1) Tangga

Pada bagian depan bangunan terdapat tangga yang digunakan sebagai media untuk naik ke rumah. Tangga tersebut disebut juga dengan *ijan geladak*. Tangga terbuat dari kayu baik dari anak tangga, baluster, dan railing. Pada umumnya anak tangga berjumlah ganjil, hal tersebut konon katanya bermakna untuk menghindari atau menyesatkan roh jahat. Makna lain dari jumlah anak tangga tersebut untuk melambangkan bahwa manusia hidup mempunyai berbagai tahapan yang harus dilalui.



Gambar 9(a). 3D Model Tangga

Gambar(b). Foto Tangga

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

##### 2) *Iseran*

*Iseran* merupakan alat penggiling padi manual yang masih menggunakan tenaga manusia dalam mengoperasikannya. Alat ini terdiri dari 2 bagian yaitu kayu bagian atas dikerok berfungsi sebagai lumpang untuk menaruh padi, pada bagian tengah dipasang sumbu kayu sebagai alat penggiling. Permukaan kayu bagian bawah dibuat jalur guratan menyerupai jari-jari sebagai tempat ditampungnya hasil padi yang sudah digiling.





Gambar 10(a). 3D Model *Iseran*  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 10(b). Foto *Iseran*  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

### 3) *Girjoh*

*Girjoh* merupakan alat yang digunakan untuk menumbuk padi atau buah kopi. Alat penumbuk ini terbuat dari balok kayu. Pada bagian ujungnya menyatu dengan alu yang tepat pada posisi lesung. Pada bagian pangkalnya dipasang sumbu untuk mengunci alok. Alat ini merupakan alat tradisional yang dalam mengoperasikannya masih menggunakan tenaga manusia.



Gambar 10(a). 3D Model *Girjoh*  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 10(b). Foto *Girjoh*  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

### 4) Lumbung Padi

Bangunan *Lamban Pesagi* biasanya dilengkapi dengan bangunan lumbung padi yang terpisah. Dikarenakan mayoritas masyarakat Lampung terdahulu memiliki profesi sebagai petani, maka masyarakat memerlukan penyimpanan padi yang cukup besar. Oleh karena itu, pada bangunan *Lamban Pesagi* terdapat lumbung padi yang terpisah dengan ukuran yang cukup besar berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi atau hasil panen lainnya setelah masa panen.



Gambar 10(a). 3D Model Lumbung Padi  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 10(b). Foto Lumbung Padi  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap objek bangunan *Lamban Pesagi* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi dan studi pustaka. Dari objek yang diteliti yaitu bangunan *Lamban Pesagi* yang berlokasi di Museum Lampung. Diketahui bahwa bangunan yang dahulu berada di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Usia bangunan sekitar 300 tahun, lalu dipindahkan ke Museum Lampung pada tahun 2002.

Dapat disimpulkan bahwa bahwa *Lamban Pesagi* memiliki arti yaitu rumah yang memiliki denah berbentuk persegi. *Lamban Pesagi* merupakan rumah adat masyarakat lampung yang menjadi ciri khas perwujudan fisik dari masyarakat adat Buay Penong dimana terlihat jelas stratifikasi masyarakat secara sosial. Dari analisis yang telah dilakukan terhadap bangunan diketahui bahwa bangunan *Lamban Pesagi* memiliki karakter bangun yang terbagi menjadi tiga yaitu atas (solid), tengah (solid), dan bawah (transparan). Bagian atas bangunan terdiri atas atap bangunan yang terbuat dari seng dan ijuk serta terdapat ornamen *culu langi* pada ujung atap dan terdapat *panggakh* atau ruang tempat penyimpanan pusaka di bawah atap. Bagian tengah bangunan terdapat dinding yang terbuat dari papan kayu yang disusun secara vertikal. Bagian bawah bangunan yang transparan terdapat pondasi umpak batu dan tiang penyangga yang berjumlah ganjil terbuat dari kayu. Bagian-bagian penunjang bangunan lainnya yaitu terdapat lumbung padi sebagai tempat penyimpanan padi, *ijan geladak* atau tangga yang digunakan untuk naik ke rumah, *iseran* atau alat penggiling padi, dan *girjoh* atau alat penumbuk padi dan biji kopi. Denah bangunan *Lamban Pesagi* menerapkan sistem pembagian privasi ruang yaitu terdapat zona publik dan zona privat. Pada zona privat bangunan *Lamban Pesagi* ditentukan oleh pola kekerabatan karena hanya dapat diakses/ditempati oleh kerabat tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsitektur Tradisional Lampung*. (2008, January 21). sekolah kebudayaan lampung. <https://akademilampung.wordpress.com/2008/01/20/arsitektur-tradisional-lampung/>
- Arsitektur vernakular*. (2011, September 1). Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Retrieved January 11, 2022, from [https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur\\_vernakular](https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_vernakular)
- Alfari, S. (n.d.). APA ITU *Arsitektur Vernakular*? Arsitag. <https://www.arsitag.com/article/apa-itu-arsitektur-verna>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020*, 1–6
- Hutajulu, M., Tarigan, J., & Tarigan, P. (2014). Analisa Portal Dengan Dinding Tembok Pada Rumah Tinggal Sederhana Akibat Gempa. *Jurnal Sipil Statik*, 02(06), 1-8.
- Ibu, I. M. (2018). KAJIAN GEOMETRI HUNIAN MASA LAMPAU Studi Kasus: Lamban Pesagi di Pekon Kenali Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"*, 09(02), 1–9.
- Ibu, I. M. (2018). KAJIAN GEOMETRI HUNIAN MASA LAMPAU Studi Kasus: Lamban Pesagi di Pekon Kenali Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"*, 09(02), 1-9.
- Mengenal Lamban Pesagi, Rumah Adat Lampung Berusia Ratusan Tahun*. (2019, April 14). Nusae. <https://kliknusae.com/2019/04/mengenal-lamban-pesagi-rumah-adat-lampung-berusia-ratusan-tahun/>
- Noorlaelasari, Y. (2010). Modul Ajar Mata Kuliah Konstruksi Bangunan Gedung Untuk Program Studi Diploma II Konstruksi Gedung. Bandung: Politeknik Negeri Bandung. *PONDASI DANGKAL*, 1-56.
- Noviarti, S. (2017). Analisis Perubahan Struktur Spasial Pada Perkembangan Lamban Pesagi Di Pekon Kenali, Lampung Barat.
- Putra, M. A. (2019, February 14). *Lebih Dekat dengan Lamban Pesagi, Rumah Tahan Gempa Asli Lampung*. kumparan. <https://kumparan.com/lampunggeh-admin/lebih-dekat-dengan-lamban-pesagi-rumah-tahan-gempa-asli-lampung-1550138589539979673>
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Widjojoko, L. (2015). Analisa dan Desain Pondasi Tiang Pancang Berdasarkan Bentuk Tiang. *Teknik Sipil UBL*, 06(02), 1-29.